

**PENGARUH PERCERAIAN TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK
DALAM KELUARGA**

(Studi Kasus Di Desa Tertekek Dusun Jombang Kecamatan Pare)

Debi Defura

Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

debidefuraa@gmail.com

Awal Mukmin

Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

awal.mukmin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga yang terjadi di dusun tertek Desa Jombang Kecamatan Pare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari perceraian terhadap Tumbuh Kembang anak dan bagaimana cara untuk mengatasi dampak tersebut. Dengan tujuan untuk mengetahui berbagai Pengaruh Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga di Desa Tertekek Dusun Jombang. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (Field Reserch) yaitu sebuah peristiwa data-data yang ada dilapangan. Hasil penelitian ini adalah: pertama, Perceraian dapat berdampak secara signifikan pada perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami stres, kebingungan, dan perubahan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan sosial mereka. Selain itu, perceraian juga dapat memengaruhi hubungan anak dengan orang tua, merusak stabilitas keluarga, dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak dalam hal keamanan, perhatian, dan dukungan yang mereka terima. Kedua, cara yang digunakan oleh Orang tua untuk membantu anak mengatasi dampak perceraian adalah dengan memberikan dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan menjaga kesehatan mental anak. Dukungan emosional dari orang tua dapat membantu anak merasa didengar, dipahami, dan dicintai dalam situasi yang sulit akibat perceraian. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga penting untuk memungkinkan anak mengungkapkan perasaannya, memahami situasi dengan lebih baik, dan merasa lebih terhubung dengan orang tua mereka. Selain itu, menjaga kesehatan mental anak melalui perhatian terhadap kebutuhan psikologis dan emosional mereka dapat membantu anak mengatasi dampak psikologis dari perceraian.

Kata Kunci: Perceraian, Tumbuh Kembang Anak, Keluarga

ABSTRACT

This study discusses the Influence of Divorce on Child Development in Families that occurred in Tertek Hamlet, Jombang Village, Pare District. The purpose of this study was to determine the influence of divorce on child development and how to overcome these impacts. With the aim of determining the various Influences of Divorce on Child Development in Families in Tertek Village, Jombang Hamlet. The type of research used in this study is Field Research, which is an event of data in the field. The results of this study are: first, Divorce can have a significant impact on child development. Children who experience parental divorce tend to experience stress, confusion, and emotional changes that can affect their mental and social well-being. In addition, divorce can also affect the relationship between children and their parents, damage family stability, and affect children's daily lives in terms of the security, attention, and support they receive. Second, the methods used by parents to help children overcome the impact of divorce are by providing emotional support, open communication, and maintaining children's mental health. Emotional support from parents can help children feel heard, understood, and loved in the difficult situation of divorce. Open communication between parents and children is also important to allow children to express their feelings, understand the situation better, and feel more connected to their parents. In addition, maintaining children's mental health by paying attention to their psychological and emotional needs can help children cope with the psychological impact of divorce.

Keynotes: Divorce, Child Development, Family

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan peristiwa yang memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks agama Islam, perceraian merupakan hal yang diatur secara khusus dan memiliki landasan hukum yang jelas dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Masalah perceraian dalam Islam menjadi perhatian penting karena dampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri, tetapi juga memengaruhi stabilitas keluarga dan masyarakat secara luas.

Berbagai faktor kompleks seperti adanya ketidakcocokan, ketidakadilan, tidak mampu untuk menyelesaikan konflik, ketidaksetiaan, masalah finansial, kurangnya komunikasi, dan tekanan dari luar menjadi pemicu utama terjadinya Perceraian. Pengucapan kata-kata atau tindakan yang menyatakan pemutusan hubungan perkawinan secara sah disebut dengan istilah 'talak' dalam hukum Islam. Talak dapat dilakukan secara langsung atau di masa depan oleh suami melalui kata-kata atau tindakan yang menggantikan peran tersebut.¹

¹ Syaf'I Abdullah, Fiqih Wanita Lengkap (Surabaya: Arkola, 2002), h. 193.

Beberapa faktor lain yang sering kali menjadi penyebab perceraian dalam konteks Islam antara lain Ketidakcocokan antara suami dan istri dalam hal nilai, keyakinan, dan tujuan hidup dapat menyebabkan ketegangan yang sulit untuk diatasi. Perbedaan pandangan tentang kehidupan dan prioritas dapat memicu konflik yang berlarut-larut. Perlakuan yang tidak adil dari salah satu pihak dalam rumah tangga dapat merusak keharmonisan hubungan. Ketidakadilan dalam hal pembagian tanggung jawab, waktu, atau kasih sayang dapat menjadi pemicu perceraian.

Di Indonesia, terdapat perlindungan hukum terhadap hak-hak dasar anak. Salah satunya, dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak diatur bahwa setiap anak memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya, berpikir, dan mengekspresikan diri sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya di bawah bimbingan ayah biologis atau wali. Pasal 1 ayat (12) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyebutkan bahwa hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh ayah biologis, keluarga, masyarakat, dan negara². Dalam Islam, hak asasi anak diatur dengan jelas dan ditegaskan sebagai bagian dari ajaran agama yang menghormati dan melindungi hak-hak anak. Anak-anak memiliki beberapa hak, antara lain hak untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, ketika perceraian terjadi dalam keluarga, hak asasi anak menjadi perhatian utama yang harus dipertimbangkan dengan cermat.

Pengabaian anak merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak, karena termasuk dalam kategori kekerasan sosial terhadap anak (social abuse).³ Kekerasan sosial terhadap anak meliputi pengabaian anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, emosional, dan mental anak. Anak yang ditinggalkan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup cenderung mengalami masalah psikologis, rendah diri, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Anak-anak yang mengalami penelantaran dalam konteks perceraian seringkali merasa terasing, tidak dihargai, dan kehilangan rasa aman dan stabilitas dalam kehidupan mereka. Penting bagi orang tua yang bercerai untuk tetap memprioritaskan kepentingan dan kesejahteraan anak-anak mereka di atas segala hal. Dukungan emosional, perhatian, dan pemenuhan

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Muhammad Abdul Kadir, Hukum dan Penelitian Hukum (Bandung: PT. Citra Aditya Bakri, 2004), h. 45

³ Erinda Dhayana Putri Pertiwi, Safik Faozi (Dinamika Hukum 19 :1) hal 44, 2018.

kebutuhan dasar anak harus tetap menjadi fokus utama dalam proses perceraian agar anak-anak tidak mengalami dampak negatif yang berkepanjangan akibat penelantaran.

Pada tahun 2021, laporan terkait kasus pengasuhan yang bermasalah terhadap anak mencapai 2.971 kasus. Kasus ini termasuk dalam kasus dengan aduan tertinggi terkait dengan pengasuhan anak pada orang tua tunggal, berkonflik, dan bercerai. Data ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami masalah pengasuhan akibat perceraian orang tua cukup signifikan⁴. Selain itu, menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati, anak-anak korban perceraian rawan mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk perebutan hak asuh, pelanggaran akses bertemu orang tua, penelantaran hak diberi nafkah, anak hilang, serta menjadi korban penculikan keluarga. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan dampak negatif yang dapat dialami anak-anak akibat situasi perceraian orang tua. Studi-studi juga menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap kesejahteraan anak dapat bersifat jangka panjang dan kompleks, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak hingga dewasa. Perceraian dapat mengakibatkan perubahan dalam lingkungan fisik tempat tinggal anak, seperti pindah rumah atau tinggal di lingkungan yang kurang aman atau sehat. Lingkungan fisik yang tidak mendukung dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik anak⁵.

Berikut ini merupakan contoh Narasumber berdasarkan penelitian di Desa Tertekek Dusun Jombangan: Narasumber ke 1 bernama Widya yang mempunyai 1 anak, beralamat di Jl. Semangka, Jombangan. Alasan terjadinya perceraian adalah ketidakcocokan dan adanya perbedaan prinsip. Menurut Narasumber, cara rehabilitasi yang dapat dilakukan terkait kondisi terhadap anak adalah dengan cara memberi dukungan emosional dengan cara menjadi pendengar yang baik, tetap menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak, dan menjaga stabilitas kehidupan anak sebisa mungkin. Kemudian, pada Narasumber ke 2 yang bernama Fatkurotin yang juga mempunyai 1 anak. Narasumber beralamat di Jl. Strawberry, Jombangan. Penyebab terjadinya perceraian karena munculnya pihak ketiga, adanya KDRT, dan masalah perekonomian. Menurut Narasumber, cara rehabilitasi yang dapat dilakukan terkait kondisi terhadap anak adalah dengan cara menjaga anak ke tempat yang aman dan bebas dari kekerasan, mengajarkan anak cara untuk menabung dan mengelola uang, serta mencari bantuan dari program

⁴ Agus Ariadi (Lakidende Law Review 1 :2) hal 161-170, 2022.

⁵ Siti Maryam (Penerbit Salemba, 2008).

pemerintah untuk mendapatkan bantuan finansial. Pada Narasumber ketiga yang bernama Keisya, putri Eko dan Esti. Narasumber beralamat di Jl. Duku, Jombang. Berdasarkan informasi yang di dapatkan, Narasumber merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Diketahui penyebab terjadinya perceraian kedua orang tuanya adalah adanya perbedaan prinsip dan perbedaan kepercayaan. Menurut Narasumber, cara rehabilitasi yang dapat dilakukan terkait kondisi terhadap anak adalah dengan cara mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan yang ada, mengajarkan anak tentang pentingnya toleransi, dan membangun rasa percaya diri anak dengan mengeksplor bakat dan minat mereka.

Perceraian secara psikologis dapat menjadi proses yang menantang dan memunculkan beragam emosi, mulai dari kesedihan, kekecewaan, hingga rasa kehilangan yang mendalam⁶. Individu yang mengalami perceraian mungkin merasa terpukul secara emosional, mengalami kecemasan, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Dalam konteks psikologis, perceraian juga dapat memicu perasaan rendah diri, kehilangan identitas, dan kesulitan dalam membangun kembali rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Proses pemulihan psikologis pasca-perceraian memerlukan waktu, dukungan sosial, dan terapi yang tepat untuk membantu individu mengatasi trauma dan memperbaiki kesejahteraan mental mereka.

Selain itu, Perceraian juga memberikan dampak terhadap anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mereka mungkin mengalami berbagai emosi kompleks, seperti kebingungan, kesedihan, marah, dan rasa bersalah. Mereka juga mungkin mengalami perasaan kehilangan, ketidakamanan, dan ketidakpastian tentang masa depan keluarga mereka. Dampak psikologis ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional anak, serta berpotensi memengaruhi hubungan sosial dan akademis mereka. Anak-anak yang mengalami perceraian juga dapat mengalami perubahan perilaku, seperti penurunan prestasi akademis, isolasi sosial, atau gejala kecemasan dan depresi. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi mereka, serta mengalami konflik internal terkait perasaan terhadap kedua orang tua mereka.

Penting bagi orang tua dan keluarga untuk memberikan dukungan emosional, konsistensi, dan keamanan kepada anak-anak selama dan setelah perceraian untuk

⁶ Susianty Selaras Ndari, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Edu Publisher: 2019)

membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang mungkin timbul.⁷ Tetapi Realitanya dalam dusun Jombangan Tertek terkait maraknya perceraian ini membawa dampak yang cukup besar terhadap hak-hak anak. Banyak orang tua yang tidak menyadari dan kurang memberikan dukungan terhadap emosional yang di hadapi oleh anak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul tersebut di atas dengan tujuan untuk melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan dari sebuah perceraian terhadap tumbuh kembang anak dan bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada skripsi ini merupakan termasuk penelitian lapang (Field Research) Yaitu sebuah penelitian yang dilakukan secara lapangan, bukan di dalam laboratorium atau lingkungan yang terkontrol. Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah Dusun Jombangan, Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah edit, klasifikasi, analisis dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber berinisial W merupakan warga Dusun Jombangan Desa Tertek Kecamatan Pare. Dari hasil wawancara Narasumber W pada tanggal 23 Mei 2024. Narasumber menikah pada tanggal 7 Desember 2009 dan telah dikaruniai seorang anak laki-laki . Narasumber bekerja di salah satu Instansi Pendidikan Sekolah Negeri sebagai PNS di sekolah SMA Negeri di Kandangan. Dan sekarang bertempat tinggal di Dusun Jombangan Desa Tertek Kecamatan Pare. Narasumber beserta anaknya di tinggalkan dan pada akhirnya bercerai , di saat anaknya masih kecil dan berusia 1 tahun.

Menurut Narasumber, akibat perceraian dalam tumbuh kembang anak, kebanyakan sangat mempengaruhi, namun pada anaknya untuk tumbuh dan kembangnya masih bagus, karena narasumber selalu memberikan perhatian penuh buat

⁷ Sri Lestari, *Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga* (Prenada Media: 2016)

anaknya tersebut. Selain itu saat perceraian itu terjadi anaknya belum sepenuhnya mengerti karena masih kecil saat di tinggalkan ayahnya.

Akan tetapi ada perbedaan di saat sebelum bercerai pada psikologi anak. Sebelum bercerai anaknya percaya diri dan selalu ceria, sedangkan sesudah bercerai menurut narasumber anaknya kurang percaya diri dan mudah berputus asa serta emosional. Akan tetapi dalam bidang pendidikan tidak berpengaruh, belum bersekolah, karena waktu itu anaknya masih berusia 1 tahun. Sedangkan pada bidang perekonomian sendiri tidak berdampak pada narasumber dan anaknya, karena narasumber bisa mencukupi kebutuhan hidup bersama anaknya dari bekerja sebagai Staff PNS SMA Negeri di Kandangan.

Narasumber berinisial F yang juga berasal dari Dusun Jombangan Desa Tertek Kecamatan Pare. Dari hasil wawancara pada tanggal 23 Mei 2024. Narasumber menikah pada tanggal 3 Agustus 2013 dan di karuniai seorang anak laki-laki. Narasumber dan anaknya di tinggal atau bercerai pada waktu anaknya berusia 2 tahun. Menurut Narasumber, akibat perceraian dalam tumbuh kembang anaknya sangat berpengaruh sekali. Sehingga menjadikan anak lebih mandiri dan dewasa sebelum waktunya. Dan terlihat jelas pada psikologi anaknya.

Selain itu menurut narasumber terdapat perbedaan pada anaknya sebelum dan sesudah perceraian terjadi. Sebelum bercerai, anaknya sangat lincah dan humoris, namun setelah bercerai psikologi anaknya menjadi berubah menurut narasumber. Karakternya menjadi lebih sensitif dan mudah emosional. Perceraian selain berdampak pada psikologi anaknya, menurut narasumber juga berdampak pula pada perekonomian narasumber dan anaknya. Sebelum bercerai, narasumber mendapatkan uang dari usaha kulinernya juga mendapatkan nafkah dari suaminya. Pada saat setelah bercerai, tidak di berikan nafkah anak. Dan untuk biaya hidup anaknya di penuhi oleh narasumber sendiri dari hasil usaha kulinernya saja. Sehingga pemasukan perekonomian berkurang.

Narasumber berinisial K merupakan warga Dusun Jombangan, Desa Tertek, Kecamatan Pare. Dari hasil wawancara narasumber pada tanggal 18 Juli 2024, kedua orang tua narasumber menikah pada tanggal 15 April 2002 dan telah dikaruniai 2 anak. Anak pertama laki-laki adalah kakaknya, dan anak kedua perempuan adalah narasumber sendiri. Saat ini, narasumber masih berstatus sebagai pelajar di salah satu SMK Kesehatan. Ibu narasumber bekerja sebagai distributor obat dan ayahnya bekerja sebagai

teknisi komputer. Narasumber beserta ibunya ditinggalkan saat narasumber berusia 10 tahun.

Menurut narasumber, akibat perceraian dalam tumbuh kembang anak sangat berpengaruh. Berdasarkan informasi yang didapatkan, narasumber mengalami gangguan psikologi yang berpengaruh pada lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sebelum bercerai, sikap narasumber periang dan selalu bersemangat. Setelah orang tuanya bercerai, narasumber lebih banyak murung, berdiam diri, dan kurang percaya diri. Selain pada psikologinya, perceraian juga berdampak pada bidang pendidikan. Sebelum bercerai, narasumber selalu bahagia, selalu bersemangat, rajin belajar, juga aktif dan fokus belajar apa saja dalam mengikuti semua kegiatan di sekolah.

Setelah bercerai kedua orang tuanya, narasumber mengalami stres ringan, tidak fokus belajar, dan mengalami penurunan akademik. Selain itu, perceraian juga berdampak dalam bidang perekonomian, berkurangnya pemasukan yang didapatkan narasumber dan ibunya karena dihentikan nafkah anak. Ibu narasumber melakukan upaya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja lebih giat untuk mendapatkan gaji yang maksimal.

Selain itu, warga Dusun Jombang Desa Tertek Kecamatan Pare juga turut berperan dalam mengatasi dampak dari perceraian terhadap tumbuh kembang anak. Mereka memberikan support, bimbingan agama, menjaga komunikasi yang baik, serta memberikan perhatian yang berlebihan. Semua upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat melewati masa sulit ini dengan lebih baik dan tetap menjaga keseimbangan emosional serta sosial mereka.

Perceraian memang menjadi isu yang kompleks dan berdampak luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga oleh anak-anak mereka, keluarga, dan lingkungan sekitar. Kita melihat bagaimana perceraian orang tuanya berdampak pada berbagai aspek kehidupannya, mulai dari psikologis, pendidikan, hingga ekonomi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perceraian bukan hanya tentang pemisahan dua individu, tetapi juga tentang perubahan besar dalam struktur keluarga dan dinamika sosial.

Pengaruh Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak Yang Terjadi Di Dusun Jombangan Desa Tertek

Berdasarkan analisis terhadap data-data yang penulis dapatkan, berikut adalah beberapa dampak yang timbul akibat dari perceraian:

a. Dampak Psikologis:

- 1) Gangguan Psikologi: Narasumber mengalami gangguan psikologi yang mengakibatkan perubahan perilaku, seperti murung, berdiam diri, dan kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian dapat memicu trauma emosional yang berdampak negatif pada kesehatan mental anak.
- 2) Stres: Narasumber mengalami stres ringan yang berdampak pada konsentrasi belajar dan prestasi akademik. Stres yang ditimbulkan oleh perceraian dapat mengganggu fokus dan motivasi anak dalam belajar.
- 3) Kehilangan Rasa Aman: Perceraian dapat membuat anak merasa tidak aman dan kehilangan rasa percaya diri. Kehilangan sosok orang tua yang menjadi sumber kasih sayang dan perlindungan dapat memicu rasa kehilangan dan ketidakpastian.

b. Dampak Pendidikan:

- 1) Penurunan Prestasi Akademik: Narasumber mengalami penurunan prestasi akademik akibat stres dan kurangnya fokus belajar. Perceraian dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi anak dalam belajar, sehingga berdampak negatif pada hasil belajar.
- 2) Kesulitan Beradaptasi: Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-teman. Perubahan dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan sulit untuk bergaul dengan orang lain.

c. Dampak Ekonomi:

- 1) Berkurangnya Pendapatan: Narasumber dan ibunya mengalami berkurangnya pendapatan karena dihentikan nafkah anak. Perceraian dapat menyebabkan kesulitan ekonomi, terutama bagi keluarga yang mengandalkan pendapatan kedua orang tua.

- 2) Beban Tambahan: Ibu narasumber harus bekerja lebih giat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perceraian dapat menambah beban dan tanggung jawab bagi orang tua tunggal dalam mengurus anak dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang kompleks terhadap kesejahteraan emosional dan perkembangan sosial anak. Perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan perubahan dalam lingkungan keluarga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak secara signifikan. Dalam menghadapi situasi perceraian, penting bagi orang tua dan pihak terkait untuk memberikan dukungan, pemahaman, dan bimbingan yang tepat guna membantu anak-anak melewati masa transisi ini dengan lebih baik dan memastikan bahwa kebutuhan psikologis mereka terpenuhi.

Upaya Dalam Mengatasi Dampak Dari Perceraian

Terkait cara atau upaya dalam mengatasi dampak yang diakibatkan dari perceraian, Narasumber menunjukkan upaya positif untuk mengatasi dampak perceraian, seperti:

Narasumber W dengan cara:

- a. Berusaha menjadi Figur ibu sekaligus ayah yang baik.
- b. Berusaha sabar dalam menghadapi dampak tersebut.
- c. Memberi Support untuk Sang anak .
- d. Berfikir positif akan takdir Allah SWT.
- e. Menanamkan keyakinan dalam hati bisa melewati semua takdir Allah SWT dengan harapan semua akan indah pada waktunya.

Narasumber F dengan cara:

- a. Dengan memberikan bimbingan terhadap anaknya untuk selalu rajin dan disiplin dalam belajar.
- b. menanamkan sifat penyabar dan ikhlas dalam menerima takdir dari Allah SWT dan lebih memperbanyak berdo'a juga beribadah.
- c. Menanamkan sikap rajin pada diri sendiri untuk lebih giat dan bersemangat dalam bekerja sebagai pejuang rupiah untuk masa depan anak semata wayang tersebut.

Narasumber K dengan cara:

- a. Narasumber menanamkan pada diri sendiri sikap lapang dada atas takdir Allah SWT.
- b. Memberikan semangat kepada diri sendiri untuk menjadi lebih baik.
- c. Berusaha mengelola emosi dengan baik.
- d. Lebih banyak berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengikuti berbagai kegiatan di sekitar lingkungan.

Dalam menghadapi situasi perceraian, orang tua perlu memberikan dukungan yang kokoh, memberikan pemahaman akan perasaan anak, dan memberikan bimbingan yang sensitif sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Dengan pendekatan yang empati dan proaktif, anak-anak dapat merasa didengar, aman, dan didukung dalam mengatasi dampak perceraian, sehingga mereka dapat melanjutkan proses tumbuh kembang mereka dengan lebih baik dan membangun kesejahteraan emosional yang kuat.

KESIMPULAN

Perceraian dapat berdampak secara signifikan pada perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami stres, kebingungan, dan perubahan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan sosial mereka. Selain itu, perceraian juga dapat memengaruhi hubungan anak dengan orang tua, merusak stabilitas keluarga, dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak dalam hal keamanan, perhatian, dan dukungan yang mereka terima.

Upaya Orang tua dapat membantu anak mengatasi dampak perceraian dengan memberikan dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan menjaga kesehatan mental anak. Dukungan emosional dari orang tua dapat membantu anak merasa didengar, dipahami, dan dicintai dalam situasi yang sulit akibat perceraian. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga penting untuk memungkinkan anak mengungkapkan perasaannya, memahami situasi dengan lebih baik, dan merasa lebih terhubung dengan orang tua mereka. Selain itu, menjaga kesehatan mental anak melalui perhatian terhadap kebutuhan psikologis dan emosional mereka dapat membantu anak mengatasi dampak psikologis dari perceraian. Dengan demikian, cara-cara ini dapat membantu anak-anak dalam menghadapi dan mengatasi dampak perceraian dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaf'I Abdullah, *Fiqih Wanita Lengkap* (Surabaya: Arkola, 2002)
- Muhammad Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakri, 2004)
- Erinda Dhayana Putri Pertiwi, Safik Faozi (Dinamika Hukum 19 :1), 2018.
- Agus Ariadi (Lakidende Law Review 1 :2) 2022.
- Siti Maryam (Penerbit Salemba, 2008).
- Susianty Selaras Ndari, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Edu Publisher: 2019)
- Sri Lestari, *Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga* (Prenada Media: 2016)